

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori terkait Judul

1. Tafsir Media Sosial

a. Pengertian Tafsir Media Sosial

Tafsir media sosial merupakan perpaduan dari dua konsep, yaitu tafsir dan media sosial. Menurut bahasa, tafsir berasal dari bahasa arab yang mengikuti wazan “*taf’il*”, berasal dari akar kata *al-fasr* yang artinya menyingkap, menjelaskan, menerangkan atau menampakkan makna yang abstrak. Dalam *Lisān al-‘Arab* dijelaskan bahwa *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *al-tafsīr* berarti menyingkap maksud kata atau kalimat yang *musykil* (pelik).¹

Pandangan para ulama mengenai pengertian Tafsir menurut terminology sangat beragam. Sebagian besar berpendapat bahwa tafsir adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna dari lafadz-lafadz yang terdapat dalam al-Qur’an. Tafsir dianggap sebagai suatu proses intelektual seseorang memahami dan mengaplikasikan ajaran al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pendapat yang diberikan oleh Imam Al-Zarkasyi, *al-tafsīr: ‘ilm yu’raf bihi fahm kitābillāh al-munazzal ‘alā Nabiyiyhi Muhammad, wa bayān ma’ānihi wa istikhrāj ahkamihī wa hikamihī*.² Jadi, tafsir adalah suatu ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah (al-Qur’an) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. dan menjelaskan makna-makna, hukum-hukum dan hikmah yang ada dalam al-Qur’an.

Pandangan lain yang menyatakan bahwa tafsir merupakan produk atau hasil dari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para ulama tafsir, yang kemudian digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat atau lafadz dalam al-Qur’an dengan mempertimbangkan konteks keilmuan seorang mufasir di mana penjelasan mengenai ayat-ayat atau lafadz dalam al-Qur’an tersebut dapat disesuaikan dengan latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh seorang mufasir. Seperti Abdul Mustaqim dalam bukunya “Metodologi Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir”, yang

¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur’an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Depok: Kencana, 2017), 123.

² Imam Badruddin Muhammad Abu Abdillah Az-Zarkasyi, *Al-Burhān Fi Ulūm al-Qur’an*, juz 1 (Mesir: Darul Hadis Al-Qahirah, 2006), 33.

mendefinisikan tafsir adalah sebuah produk atau karya mufasir terkait penafsiran atau pemahaman ayat al-Qur'an baik satu ayat maupun beberapa ayat dengan pendekatan atau metode tertentu, sehingga makna ayat yang masih global, belum jelas atau kata-kata yang masih kontradiktif menjadi lebih jelas dan terperinci.³

Media sosial atau *social media* menurut Wikipedia Bahasa Indonesia adalah platform digital yang memfasilitasi penggunaannya untuk berinteraksi, berbagi konten seperti teks, gambar, video, dan lainnya, serta menjalin hubungan sosial secara online.⁴ Media sosial adalah sebuah bentuk media daring yang memfasilitasi para pengguna untuk dengan mudah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan online. Para pengguna dapat berbagi informasi, menciptakan konten, dan berinteraksi dengan orang lain melalui berbagai platform, termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia maya.⁵ Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Media sosial memudahkan individu untuk saling terhubung, berbagi, dan berkomunikasi dengan cara online meskipun terhalang oleh jarak.

Dari dua pengertian diatas, dapat disimpulkan pengertian tafsir media sosial adalah upaya pengungkapan makna-makna, hukum-hukum dan hikmah yang terkandung dalam ayat al-Qur'an tersebut yang dilakukan dalam sebuah media digital melalui berbagai platform, termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia maya sehingga memudahkan individu untuk menerima informasi, berbagi, dan berkomunikasi dengan cara online.⁶

b. Karakteristik Tafsir Media Sosial

Karakteristik tafsir media sosial sebenarnya tidak ada pedoman baku yang mengikat, ciri tafsir di media sosial sangat beragam tergantung preferensi masing-masing mufasir dalam menggunakan media sosial. Di Indonesia, tafsir media sosial

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press, 2022), 11.

⁴ "Media sosial," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, October 4, 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Media_sosial&oldid=24432276.

⁵ "Pengertian Media Sosial Dan Jenis-Jenisnya – Universitas Islam An Nur Lampung," accessed November 3, 2023, <https://an-nur.ac.id/pengertian-media-sosial-dan-jenis-jenisnya/>.

⁶ Azka Zahro Nafiza and Zaenal Muttaqin, "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Youtube 'Habib dan Cing')," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (December 31, 2022): 234, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.4188>.

dapat diklasifikasikan setidaknya menjadi tiga kecenderungan utama, yaitu kecenderungan tekstual, kontekstual, dan tafsir *`ilmī*. Istilah kecenderungan tekstual dan kecenderungan kontekstual di sini merujuk pada apakah seorang penafsir lebih cenderung memulai aktivitas penafsirannya dari teks menuju konteks atau sebaliknya, yakni dari peristiwa-peristiwa empiris dalam konteks menuju teks.⁷

Tafsir di media sosial dapat menerima dialektika dan mendapatkan komentar langsung dari para *audiens*. Berbeda dengan penafsiran yang terdapat dalam kitab, yang cenderung berfokus pada teks tertulis, tafsir media sosial membuka peluang untuk interaksi dua arah antara mufasir dan pembaca. Hal ini menciptakan ruang untuk dialog, perdebatan, dan pertukaran pemikiran yang lebih dinamis, serta memperkaya pemahaman kolektif terhadap suatu topik atau konsep.⁸

Media sosial juga berkontribusi besar terhadap perkembangan penelitian tafsir al-Qur'an karena adanya bentuk tafsir digital, seperti tafsir dalam YouTube. Gaya baru ini tidak hanya merangkum aspek tekstual, tetapi juga menambahkan aspek visual dan auditori, sehingga memastikan pemahaman yang lebih holistik (utuh) dan mendalam melalui penggunaan elemen multimedia. Tafsir media sosial ini memberikan pengalaman interaktif kepada *audiens* untuk memahami makna al-Qur'an melalui cara yang lebih beragam dan menyeluruh.⁹

c. Efek Komunikasi dalam Media Sosial

Efek komunikasi media adalah dampak atau hasil dari pengaruh pesan yang disampaikan melalui berbagai jenis media massa, salah satunya media sosial terhadap *audiens* atau masyarakat secara luas. Dampak ini mencakup berbagai reaksi dan perubahan yang dapat terjadi dalam masyarakat, seperti perubahan sikap, pendapat, pengetahuan, atau bahkan tindakan sebagai respons terhadap pesan-pesan yang diterima melalui media massa. Efek komunikasi media dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada konteks dan bagaimana pesan tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh *audiens*.

Markus Utomo Sukendar, dalam bukunya Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek, mengungkapkapan terdapat tiga

⁷ Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media Di Indonesia," *Nun* 2, no. 2 (2016): 119.

⁸ Mutmaynaturihza, "Dialektika Tafsir Media Sosial (Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Dalam Buku Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial)" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2018).

⁹ Mutmaynaturihza.

aspek dalam efek komunikasi massa yaitu yang bersifat kognitif, afektif, dan perilaku atau konatif. Efek kognitif mencakup peningkatan pemahaman, pembelajaran, dan akumulasi pengetahuan tambahan. Efek afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, serta sikap yang terbentuk. Sementara itu, aspek perilaku atau konatif berkaitan dengan tindakan nyata dan niat untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan cara tertentu.¹⁰

2. Aspek Penafsiran

a. Sejarah Singkat Penafsiran al-Qur'an

Sejarah penafsiran al-Qur'an dimulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Saat itu, para sahabat bertanya tentang beberapa ayat yang sulit dipahami, dan Nabi Muhammad Saw. langsung memberikan penjelasan dengan bahasa Nabi Muhammad Saw. sendiri, yang kemudian dikenal sebagai *hadits*. Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw., proses penafsiran terus berkembang. Para sahabat melakukan ijtihad untuk mencegah percampuran antara ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits. Seiring berjalannya waktu, sampai pada para tabi'in, tabi' tabi'in mulai muncul berbagai pendekatan tafsir. Ada yang didasarkan pada akal penafsirnya sendiri, ada juga yang mengandalkan riwayat-riwayat yang diterima dari para sahabat Nabi Muhammad Saw. Bahkan ada yang menggunakan keduanya.¹¹

Sejarah penafsiran al-Qur'an menurut pembagian Muhammad Husain Al-Dzahabi dalam karyanya *Tafsir Wa Al-Mufassirun*, terdiri dari tiga periode yang berbeda. *Pertama*, tafsir al-Qur'an selama masa Nabi Muhammad Saw. dan para Sahabat, yang sering disebut sebagai periode klasik atau *mutaqaddimin*. Periode kedua adalah tafsir al-Qur'an selama masa Tabi'in, yang dikenal sebagai periode *mutaakhirin*. Dan yang terakhir adalah tafsir al-Qur'an selama masa kodifikasi atau periode baru, yang juga dikenal sebagai *al-Tafsir Fi Ushur al-Tadwin*.¹²

¹⁰ Markus Utomo Sukendar, *Psikologi Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), 68.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 47.

¹² Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits, 1976).

b. Metode Penafsiran

Al-Farmawi mengelompokkan tafsir berdasarkan segi metodenya, ke dalam empat kategori. Metode pertama adalah tafsir ijma'i, yang merupakan metode tafsir secara menyeluruh. Kedua adalah tafsir tahlili, yang merupakan metode analitis. Ketiga adalah tafsir muqāran, yang melibatkan metode perbandingan. Dan terakhir adalah tafsir maudhu'i, yang merupakan metode tafsir berdasarkan tema. Para mufasir menggunakan salah satu dari empat metode ini sesuai dengan pemahaman masing-masing individu mufasir dalam bidang keilmuan yang relevan.

1) Metode Tahlili (Analisis)

Metode tahlili berupaya menyajikan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai aspeknya,¹³ sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya, secara runtut sesuai urutan yang ada dalam mushaf. Penjelasan dengan metode ini umumnya mencakup pemahaman kata-kata dalam ayat, *munāsabah* atau kaitan ayat dengan ayat sebelumnya, latar belakang turunnya ayat, hukum-hukum yang dapat diambil, serta variasi dalam pengucapan dan tata bahasa ayat yang diterjemahkan, serta karakteristik susunan kata-katanya.¹⁴

Abd al-Hayy al-Farmawi mengklasifikasikan metode tahlili berdasarkan berdasarkan fokus pembahasannya ada 2 macam yaitu *tafsir bi ma'tsur* dan *tafsir bi ra'yi*. Jika fokus utama pembahasannya adalah riwayat, baik berupa hadis, *atsar* sahabat, atau pandangan ulama, yang kemudian argumen-argumen tersebut dikuatkan oleh rasional atau akal (*ra'yu*), maka tafsir tersebut bersifat *bi ma'tsur*. Di sisi lain, tafsir ini dapat bersifat *bi ra'yi* jika fokus utama pembahasan terletak pada penjelasan yang didasarkan pada pertimbangan rasional, sementara riwayat hanya berperan sebagai penguat argumen-argumen logika dalam penafsiran tersebut.¹⁵

Kelebihan metode tahlili adalah memiliki cakupan yang sangat luas. Mufasir dapat menggunakannya dalam dua bentuk, yaitu *ma'tsur* dan *ra'yi*. Bentuk *ra'yi* dapat berkembang menjadi berbagai jenis penafsiran sesuai dengan keahlian mufasirnya. Contohnya, ahli bahasa dapat

¹³ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, trans. Suryan A. Jamran (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), 12.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera hati, 2019), 322.

¹⁵ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, 12.

menggunakan metode ini untuk menjelaskan al-Qur'an dari segi bahasa, sementara ahli filsafat akan mendominasi tafsirnya dengan pemikiran filosofis. Oleh karena itu, metode ini dapat mengakomodasi berbagai ide dan gagasan dalam upaya menafsirkan al-Qur'an.

Metode tahlili juga memiliki kekurangan. Pertama, metode ini kadang-kadang membuat petunjuk al-Qur'an terlihat seolah-olah tidak konsisten, padahal konsistensi tersebut terganggu oleh penafsiran yang subjektif. Kebiasaan mufasir dalam kurang memperhatikan ayat-ayat serupa atau terkait dapat menyebabkan hal ini terjadi. Kedua, metode ini cenderung menghasilkan penafsiran yang subjektif, terutama jika mufasir terlalu fanatik pada madzhab tertentu biasanya tidak mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku dalam penafsiran al-Qur'an. Terakhir, metode tahlili dapat membawa masuk kisah-kisah *israiliyat* ke dalam penafsiran al-Qur'an, yang menciptakan pemahaman yang keliru jika tidak dihubungkan dengan al-Qur'an.¹⁶

2) Metode Ijmāli (Global)

Pandangan Abd al-Hayy al-Farmawi mengenai metode Ijmāli adalah suatu metode penafsiran yang mengartikan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menyajikan makna secara menyeluruh. Dalam penguraian sistematikanya, penafsir akan mengulas setiap ayat sesuai dengan urutan dalam mushaf, lalu menyampaikan makna umum yang terkandung dalam ayat tersebut. Makna yang diterangkan umumnya disusun dalam rangkaian ayat atau mengikuti pola-pola yang diakui oleh mayoritas ulama dan mudah dipahami.¹⁷

Setiap metode tafsir memiliki kelebihan dan kekurangan, dan hal ini berlaku pula untuk metode tafsir Ijmāli. Metode Ijmāli memiliki kelebihan yang unik. *Pertama*, metode ini mudah dipahami dan sangat jelas. Seorang mufasir harus menyampaikan pesan dari al-Qur'an dengan jelas dan mudah dimengerti, sehingga penafsiran yang singkat dan langsung *to the point* memudahkan pembaca, termasuk pemula, dalam memahaminya.

Kedua, Terbebas dari penafsiran *Israiliyat*: Peluang masuknya *israiliyat* (cerita-cerita Yahudi) dalam penafsiran

¹⁶ La Ode Ismail Ahmad, "Konsep Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah* 4, no. 2 (June 2016): 16–18.

¹⁷ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, 29.

dapat dihindari dengan metode ini, karena penjelasannya sangat ringkas. Hal ini membuatnya menjadi pilihan yang baik untuk menghindari riwayat-riwayat yang tidak relevan. *Ketiga*. Metode Ijmāli menggunakan bahasa yang mirip dengan bahasa al-Qur'an.

Metode tafsir Ijmāli juga memiliki kelemahan, yaitu metode ini cenderung memberikan penafsiran yang parsial atau tidak merinci keseluruhan pesan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sebuah kesatuan kompleks, dan metode ini tidak selalu dapat menggambarkan keseluruhan pesan dengan baik. Metode Ijmāli juga tidak memberi ruang untuk analisis mendalam atau pembahasan yang mendalam. Hal tersebut dapat menjadi kendala jika suatu tafsir memerlukan pembahasan yang lebih rinci.¹⁸

3) Metode Muqāran (Perbandingan)

Metode Muqāran, menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, adalah cara untuk menafsirkan al-Qur'an dengan mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian melakukan analisis, penelitian, dan perbandingan berbagai pandangan dari penafsir-penafsir, baik yang berasal dari generasi awal (*salaf*) maupun yang lebih baru (*khalaf*), dan menggunakan berbagai pendekatan tafsir seperti *bi al-ra'yi* dan *bi al-ma'tsur*. Selain itu, metode tafsir muqaran juga digunakan untuk membandingkan beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu dan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadis.¹⁹

Metode Tafsir Muqāran memiliki beberapa kelebihan. Pertama, metode ini mendorong sikap toleransi terhadap pandangan orang lain. Dalam proses tafsir, para mufasir membandingkan berbagai pendapat, yang dapat membantu menghargai keragaman pandangan. Kedua, metode ini sangat bermanfaat bagi para pengkaji yang ingin mendalami berbagai pandangan tentang suatu ayat dalam al-Qur'an. Dengan perbandingan, para mufasir dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (luas).

Metode ini juga memiliki kekurangan. Pertama, penafsiran dengan metode ini termasuk metode yang rumit, tidak cocok bagi pemula yang masih belajar. Kedua, metode

¹⁸ Akhdiat Akhdiat and Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (December 1, 2022): 648, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>.

¹⁹ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, 30.

Muqāran kurang efektif dalam menangani masalah sosial yang berkembang di masyarakat, karena lebih fokus pada perbandingan daripada memberikan solusi konkret. Terakhir, ada kecenderungan metode Muqāran untuk lebih banyak mengeksplorasi penafsiran-penafsiran yang telah ada, alih-alih mengemukakan penafsiran baru. Meskipun begitu, hal ini tidak selalu terjadi jika seorang mufasir menerapkan kreativitas dalam pendekatannya.²⁰

4) Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode Maudhu'i adalah suatu cara penafsiran al-Qur'an yang berfokus pada pemilihan tema tertentu. Dalam metode ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dikumpulkan, kemudian diuraikan secara terperinci dari segi makna dan penafsirannya. Lalu, Ayat-ayat ini dihubungkan satu sama lain, membentuk pemahaman yang lengkap dan komprehensif tentang pandangan al-Qur'an terhadap tema yang sedang diteliti.²¹

Abd al-Hayy al-Farmawi mengklasifikasikan metode maudhu'i berdasarkan bentuk kajiannya terdapat dua macam. *Pertama*, kajian mengenai satu surat dengan pembahasan yang universal dan utuh dengan menjelaskan maksudnya, baik secara umum maupun khusus, mengkorelasikan antara berbagai masalah di dalamnya, sehingga satu surat tersebut terlihat dalam bentuk yang sempurna dan lengkap. *Kedua*, menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang berbicara dengan tema yang sama, kemudian ayat-ayat tersebut disusun dalam satu tema permasalahan dan ditafsirkan secara maudhu'i.²²

Metode tafsir Maudhu'i memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode ini adalah bahwa ia mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap ayat-ayat al-Quran, sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman, serta disusun secara sistematis dan praktis untuk memudahkan pemahamannya. Selain itu,

²⁰ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an," *Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 46.

²¹ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 17.

²² Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, 35–36.

metode ini mampu merespons tantangan zaman dengan baik.²³

Kekurangan dalam metode tafsir Maudhu'i salah satunya adalah pemahaman yang menjadi terbatas karena fokus pada tema atau judul tertentu, yang mengikat mufasir pada judul tersebut. Selain itu, pemartisian atau pemenggalan sebagai ayat al-Quran sesuai dengan tema tertentu dapat menghilangkan keterkaitan alami antara ayat-ayat yang sebelumnya tergabung dalam satu frase ayat.²⁴

c. Corak Penafsiran

Corak tafsir adalah bagaimana seseorang mufasir mengungkapkan pemahaman tentang maksud ayat-ayat al-Qur'an dengan ciri khasnya sendiri. artinya bahwa ada suatu kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang lebih mendominasi dalam suatu karya tafsir. Kecenderungan semacam ini mulai terlihat dengan jelas pada periode abad pertengahan.²⁵ Berdasarkan kecenderungan para mufasir, M. Husein al-Dzahabi membedakan menjadi beberapa jenis, yaitu *al-Tafsir bi Ma'tsur*, *al-Tafsir bi al-Ra'yi*, *al-Tafsir al-Shufi*, *al-Tafsir al-Fiqhi*, *al-Tafsir al-Falsafi*, *al-Tafsir al-'Ilmi*, *al-Tafsir al-Adab al-Ijtima'i*.

1) Corak *Tafsir bi Ma'tsur*

Tafsir bi Ma'tsur adalah penafsiran ayat dengan ayat; penafsiran ayat dengan hadits yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dianggap sulit dipahami oleh para sahabat; atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para sahabat; atau penafsiran ayat dengan ijtihad para tabi'in. Semakin lama berlalu waktu dari masa Nabi dan sahabatnya, pemahaman umat terhadap makna-makna ayat al-Qur'an cenderung bervariasi dan berkembang.²⁶

Perkembangan *Tafsir bi Ma'tsur* ada dua periode. Pertama, Periode lisan atau disebut periode periwayatan. Kedua, periode tadwin atau periode kodifikasi-penulisan.²⁷ Contoh kitab tafsir yang memuat tafsir ini adalah *Jami al-*

²³ Muhammad Rifat Al-Banna and Moch. Ihsan Hilmi, "Tafsir Maudhu'i dan Ramifikasi Permasalahannya," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (June 11, 2022): 236, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18319>.

²⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2014).

²⁵ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 96.

²⁶ al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirin*, 152.

²⁷ al-Dzahabi, 152.

Bayan fii Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Ibn Jarir al-Thabari, *ma'ālim al-Tanzil* karya al-Baghawi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Ibn Katsir, *al-Dur al-Mansyur fii Tafsir bi Ma'tsur* karya al-Suyuthi.²⁸

2) Corak *Tafsir bi al-Ra'yi*

Tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran al-Qur'an yang lebih banyak menggunakan akal atau pemikiran daripada merujuk pada sumber riwayat. Jenis tafsir ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu yang diperbolehkan (*jawaz*) dan yang tercela (*madhmum*). Tafsir yang dapat diterima untuk dipelajari berasal dari kalangan ahli sunnah, seperti *Mafātih al-Ghaib* karya al-Razy, *Ruh al-Ma'āni* karya al-Alusi, dan *Tafsir al-Jalālain* karya Jalal al-Din al-Mahalli dan al-Suyuthi. Sebaliknya, tafsir yang dianggap tercela adalah tafsir yang ditulis oleh kelompok-kelompok yang tergolong dalam bid'ah, seperti tafsir dari kalangan Mu'tazilah, Syi'ah dengan semua varian alirannya, dan kelompok Khawarij.²⁹

3) Corak *Tafsir al-Shufi*

Tafsir al-Shufi adalah penafsiran al-Qur'an yang berdasarkan dengan sufistik (tasawuf). Tafsir ini dibagi menjadi dua macam, yaitu tasawuf teoritis (*Tafsir al-Shufi al-Nadzari*) dan tasawuf praktis (*Tafsir al-Shufi al-Isyari*). *Tafsir al-Shufi al-Nadzari* adalah penafsiran yang didasarkan pada refleksi pikiran seorang sufi (teori) seperti teori-teori filsafat. *Tafsir al-Shufi al-Nadzari* dapat disebut tasawuf falsafi. Corak tafsir ini dikembangkan oleh para sufi yang juga filosof seperti Ibn 'Arabi, Abdul Karim al-Jilli, Ibn Sab'in, dan Ibn Masarrah.³⁰ Al-Dzahabi dalam kitab tafsirnya hanya mengomentari teori yang dibawa oleh Ibn 'Arabi terkait corak ini bahwa tidak dapat diterima.³¹

Tafsir al-Shufi al-Isyari adalah penafsiran yang berdasarkan pada pengalaman pribadi (*kasyaf*) seorang penulis, seperti yang terdapat dalam *tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya al-Tustari, *Haqāiq al-Tafsir* karya al-Sulami, dan *Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'an* karya al-Syairazi. *Tafsir al-Shufi al-Isyari* dapat diterima dengan beberapa syarat, yaitu adanya dalil syar'i yang mendukung,

²⁸ al-Dzahabi, 204–52.

²⁹ al-Dzahabi, 363.

³⁰ Ahmad Syatori, "Tasawuf Falsafi : Dalam Dua Dunia Mistis Dan Rasionalis," *Jurnal Putih* 7, no. 1 (2022): 37.

³¹ al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, jilid II. hlm 346.

kesesuaian dengan syariah/akal, dan tidak meniadakan makna dzahir teks. Jika tidak memenuhi syarat tersebut maka, tafsir ini ditolak.³²

4) Corak *Tafsir al-Fiqhi*

Corak tafsir ini menekankan pada penjelasan hukum-hukum Islam (*syara'*) yang terkandung dalam al-Qur'an, baik ibadah maupun *muamalah*. Corak ini biasanya dipengaruhi oleh *ta'ashub* (fanatisme) terhadap madzhab yang dianut. Penulisannya tidak hanya mencakup aspek fiqih, tetapi juga sangat berorientasi pada pandangan madzhab.³³

Ada berbagai kitab tafsir *Ahkam al-Qur'an*, baik dalam bentuk *tahlili* maupun *maudhu'i*. Beberapa di antaranya adalah *Tafsir Ayatul Ahkam al-Qur'an* yang ditulis oleh al-Jassas, seorang faqih mazhab Hanafi pada abad ke-10. Selain itu, ada *Ahkam al-Qur'an* oleh Ibn al-'Arabi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* oleh al-Qurtubi, dan *Tafsir Ayatul Ahkam al-Qur'an* oleh al-Shafi'i. Semua karya ini berfokus pada aspek hukum dan fiqih yang terdapat dalam al-Qur'an.³⁴

5) Corak *Tafsir al-Falsafi*

Tafsir corak falsafi merupakan salah satu pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yang bersifat dzahir dengan menggunakan ilmu filsafat sebagai landasan atau makna mendasar dari sebuah konsep, seperti tafsir terkait makna hakikat *wujud*, tentang penciptaan alam, hakikat manusia dan sebagainya. Dalam tafsir ini, teks-teks agama dikaitkan dengan pendekatan filsafat, dan hukum-hukumnya diuraikan berdasarkan pandangan-pandangan filosofis.³⁵ Aliran-aliran filsafat berperan penting dalam memberikan interpretasi terhadap al-Qur'an.

Ciri khas tafsir corak *falsafi* adalah penggunaan ilmu filsafat sebagai alat untuk memahami al-Qur'an. Pendekatan yang diterapkan dalam tafsir ini lebih menekankan pada penggunaan akal, dan mufasir menerapkan rasio sendiri dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi,

³² al-Dzahabi, jilid II. hlm. 377.

³³ Dewi Murni, "Tafsir dan Segi Coraknya: Lughawi, Fiqhi dan Ilmii," *Jurnal Syahadah* 8, no. 1 (2020): 72.

³⁴ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," 101.

³⁵ Aldomi Putra, "Kajian Tafsir Falsafi," *Al-Burhan* 17, no. 1 (2017): 22.

persoalan dari corak tafsir ini banyak dipengaruhi oleh paham filsafat non muslim, sehingga menuai berbagai pandangan di kalangan ulama.

Tafsir corak falsafi menuai beragam pandangan di kalangan ulama. Beberapa mendukung pendekatan ini, sementara yang lain meragukan relevansinya dalam memahami pesan al-Qur'an seperti Imam al-Ghazali dan al-Fakr al-Razi sebagai pelopor yang menolak dengan keras corak tafsir ini. Mereka berpendapat bahwa ide-ide filsafat yang dipandang bertentangan dengan agama, khususnya dengan al-Qur'an. Pendapat tersebut berdasarkan alasan dan dalil yang mereka anggap memadai.³⁶ Contoh kitab tafsir yang ditulis berdasar pendekatan corak falsafi adalah *Mafatih al-Ghaib* yang ditulis oleh Fakhruddin al-Razi dari golongan yang menolak.

6) Corak *Tafsir al-Ilmi*

Tafsir *Ilmi* adalah pendekatan tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada metode ilmiah, yang menggali makna ayat-ayat al-Qur'an dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pengetahuan ilmiah.³⁷ Biasanya, pendekatan ini digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam atau yang biasa disebut *ayat-ayat kauniyah*. Para mufasir dalam tafsir ini melengkapi penafsiran dengan teori-teori ilmiah yang relevan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat ilmiah.³⁸

Pandangan Al-Dzahabi mengenai tafsir *Ilmi*, ada kelompok ulama yang mendukung dan ada kelompok yang menentangnya. Kelompok yang mendukung, seperti al-Ghazali, percaya bahwa semua jenis pengetahuan, baik yang sudah ada sebelumnya maupun yang baru ditemukan, berasal dari al-Qur'an. Mufasir kelompok ini meyakini bahwa ilmu berasal dari perbuatan Allah dan sifat-sifat-Nya, sementara al-Qur'an menjelaskan prinsip-prinsip dasarnya. Di sisi lain, kelompok yang menentang berpendapat bahwa mencoba menafsirkan al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah adalah tindakan yang salah. Al-Qur'an diturunkan bukan untuk menjelaskan ilmu pengetahuan atau teori-teori ilmiah. Hal ini justru akan mendorong pengikutnya untuk

³⁶ al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, jilid III. hlm. 90.

³⁷ al-Dzahabi, jilid II. hlm. 474.

³⁸ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulunnuha* 7, no. no.1 (July 2018):

menyimpulkan bahwa al-Qur'an harus diinterpretasikan agar sesuai dengan teori ilmiah.³⁹

Contoh-contoh tafsir yang menggunakan pendekatan *Ilmi* ini termasuk *Ihya 'Ulum Ad-din* dan *Jawahir Al-Qur'an* karya Imam Al-Ghazali, *Al-Itqan* karya Imam Suyuthi, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* karya Thanthawi Jawhari, *Al-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al-Kawuniyah fi al-Qur'an* karya Hanafi Ahmad, dan *Tafsir Ayat Kawuniyah* karya Abdullah Syahatah.⁴⁰ *Tafsir al-Kabir* atau *Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhruddin Al-Razi, serta *Tafsir Kemenag*.

7) Corak *Tafsir al-Adab al-Ijtima'i*

Corak tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* berusaha memahami al-Qur'an dengan mengkorelasikan ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji dengan aspek sosial dan budaya masyarakat.⁴¹ Tujuannya adalah memberikan solusi konkret untuk masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat seperti jihad, poligami, toleransi, dan lain-lain. Para mufasir berusaha menganalisis masalah-masalah manusia secara umum, lalu mencari solusi berdasarkan ajaran al-Qur'an, sehingga dapat relevan dengan perkembangan zaman dan masyarakat.

Tokoh yang menggunakan corak ini, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sebagai pelopor pertama corak ini dengan karya tafsirnya *Tafsir Al-Manar*, kemudian Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi*, Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Syekh Mahmud Syaltut dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*, dan M. Quraish Shihab dengan karyanya *Tafsir Al-Misbah*. serta beberapa ulama lain.⁴²

3. Surat Al-'Aṣr

Surat *al-'Aṣr* merupakan surat yang diturunkan Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. ke-13, sesudah surat *al-Insyirah* dan sebelum surat *al-'Adiyāt*. Sedangkan dalam al-Qur'an surat *al-'Aṣr* adalah surat ke-103 yang terdiri dari tiga ayat. Para ulama sepakat

³⁹ Putra, 58.

⁴⁰ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an 2*, ii ed. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 157.

⁴¹ al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun*, jilid II. hlm. 213.

⁴² Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i," *Journal Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014): 175.

bahwa surat ini termasuk dalam kelompok surat *makkiyah* karena diturunkan di Makkah selama periode Makkah. Nama surat ini diambil dari ayat pertama yaitu kata *wal-‘Asrī* yang artinya demi masa (waktu).⁴³

Bacaan surat *al-‘Asr* sebagai berikut

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۢ

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (Terjemah Kemenag 2019)

Sebab turunnya surat *al-‘Asr* menurut riwayat Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Azhar, dijelaskan bahwa surat *al-‘Asr* berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Arab pada masa lalu yang sering berkumpul di waktu Asar atau sore hari untuk membicarakan masalah-masalah duniawi sehari-hari, seperti membangga-banggakan kekayaan, keturunan, dan kedudukan nenek moyang. Akan tetapi, pembicaraan masyarakat Arab tersebut seringkali tidak memiliki arah yang jelas, bahkan cenderung menyakitkan dan dapat menyebabkan pertikaian dan permusuhan. Beberapa di antara masyarakat Arab tersebut bahkan mengutuk waktu Asar, menganggapnya sebagai waktu yang sia-sia dan penuh bahaya. Sebagai tanggapan atas perilaku masyarakat Arab tersebut, Allah Swt. menurunkan surat *al-‘Asr* yang menggambarkan kerugian manusia yang menyia-nyiaikan waktu Asar.

Ayat ini memberikan peringatan dengan bersumpah "Demi Asar" untuk mengingatkan manusia agar memperhatikan waktu Asar. Penekanannya bukan pada waktu Asar yang salah, melainkan pada perilaku manusia yang salah dalam memanfaatkan waktu tersebut. Jika manusia memanfaatkan waktu tersebut dengan membicarakan hal-hal yang bermanfaat dan tidak menyakiti perasaan sesama, waktu Asar akan membawa manfaat bagi manusia.⁴⁴

⁴³ Hasbi Ash Shidyyqy, *Tafsir Al-Bayan*, II (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1977), 1572.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 8101.

Riwayat-riwayat terkait keutaman surat *al-‘Aṣr* dalam hadits dan kitab tafsir klasik diantaranya dijelaskan dalam *Tafsir al-Munir* karya Syaikh Wahbah Zuhaili, bahwa Imam Thabrani meriwayatkan dari Ubaidillah bin Hafsh, ia berkata “ada dua sahabat Nabi Saw. jika mereka bertemu tidak akan berpisah melainkan salah satu dari mereka berdua membaca surat *al-‘Aṣr* terlebih dahulu lantas mengucapkan salam.” Imam Baihaqi juga meriwayatkan serupa dari Abu Hudzaifah. Selain itu, Wahbah Zuhaili juga menyebutkan bahwa Imam Syafi’i mengatakan “seandainya manusia memikirkan surat ini, pastilah surat ini cukup bagi mereka.”⁴⁵

Syekh Adil Muhammad Khalil dalam *Awwal Marrah Al-Tadabbar Al-Qur’an* juga menyebutkan bahwa Imam Syafi’i mengatakan “sekiranya Allah Saw. tidak menurunkan hujjah kepada hamba-Nya selain surat ini, niscaya surat ini telah mencukupi.” Kemudian Syekh Amru Kholid dalam *Khawathir Qur’aniyyah* mengutip perkataan Imam Syafi’i “seandainya al-Qur’an tidak diturunkan kecuali surah *al-‘Aṣr* ini, maka cukuplah seluruh manusia.”⁴⁶

Surat *al-‘Aṣr* merupakan salah satu surat pendek dalam al-Qur’an yang memiliki kedalaman makna dan pesan yang cukup mendalam. Pesan yang disampaikan melalui surat *al-‘Aṣr* memiliki relevansi abadi yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam Tafsir al-Misbah, dijelaskan bahwa pokok tema dari surat ini menekankan urgensi pemanfaatan waktu dengan mengisi aktivitasnya secara bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Konsekuensinya, jika tidak mampu melakukannya akan berakibat pada kerugian dan kecelakaan bagi individu tersebut.⁴⁷

Para ulama sepakat istilah "*al-‘Aṣr*" diartikan sebagai waktu, namun beberapa ulama berbeda pendapat mengenai waktu yang dimaksud dalam surat ini. Ada yang berpendapat *al-‘Aṣr* adalah waktu di mana manusia hidup dan bergerak di dalamnya. Ada yang berpendapat secara khusus bahwa *al-‘Aṣr* adalah waktu Asar atau sore hari. Dan pendapat lain, *al-‘Aṣr* adalah waktu kehadiran nabi Muhammad Saw. dalam dunia ini.

Penafsiran Ibnu Katsir terkait istilah "*al-‘Aṣr*" merujuk pada periode waktu di mana berbagai aktivitas anak cucu Adam

⁴⁵ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 661.

⁴⁶ Amru Khalid, *Khawathir Qur’aniyyah, Nazharat Fi Ahdafī Suwaril Qur’an*, trans. Khozin Abu Faqih (Jakarta: Al-I’tisom, 2011), 355.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 495.

berlangsung, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Allah Swt. bersumpah dengan masa tersebut sebagai suatu periode di mana manusia cenderung mengalami kerugian, yakni benar-benar merugi dan binasa, kecuali bagi manusia yang beriman dan melaksanakan amal saleh. Selain itu, saling menasihati untuk mentaati kebenaran, artinya mewujudkan segala bentuk ketaatan dan meninggalkan segala larangan (haram). Dan saling menasihati untuk tetap bersabar dalam menghadapi berbagai ujian, takdir, dan gangguan yang dihadapi oleh manusia yang menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar.⁴⁸

Istilah "*al- 'Aṣr*" serupa halnya dalam Tafsir al-Azhar diartikan sebagai masa, masa di mana waktu demi waktu, zaman demi zaman yang dilalui manusia hidup di dunia, baik suka dan duka, naik dan turun, masa muda dan masa tua hingga mati. Apabila telah mati maka habislah masa tersebut dan tidak dapat diulang kembali, dengan silih berganti masa tersebut akan dipakai oleh manusia yang masih hidup.⁴⁹ Berbeda dengan Imam Malik yang meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, kata *al- 'Aṣr* berarti waktu Asar.⁵⁰ Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, pendapat yang paling tepat adalah Allah swt. bersumpah dengan waktu secara umum.⁵¹

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai waktu yang dimaksudkan. Surat *al- 'Aṣr* menekankan aspek pentingnya waktu bukan hanya sekadar catatan jam atau hari, tetapi memiliki kedalaman makna dan nilai penting dalam konteks kehidupan sehari-hari. Surat ini memberikan penghargaan yang tinggi terhadap nilai waktu sebagai suatu keniscayaan yang harus diperhatikan oleh setiap manusia. Kemudian, surat ini juga menekankan bahwa kondisi manusia yang akan berada dalam kerugian. Kerugian ini bukan hanya dalam konteks materi atau dunia, tetapi juga kerugian spiritual dan kehilangan makna hidup.

Langkah mencegah kerugian tersebut, surat *al- 'Aṣr* menawarkan solusi konkret yaitu iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebaikan dan saling menasihati dalam kesabaran. Iman sebagai dasar keyakinan kepada Allah Swt. dan rasul-Nya, dianggap sebagai landasan utama yang dapat menyelamatkan

⁴⁸ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi 'i, 2005), 536.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 10:8101.

⁵⁰ Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, 536.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 584.

manusia dari kerugian. Namun, iman yang sejati juga membutuhkan amal saleh sebagai bukti konkret dari keimanan tersebut. Selain itu, Surat *al-'Asr* mengajak umat Islam untuk berperan aktif dalam dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar, yakni menyampaikan kebenaran dan kesabaran dalam mencegah kemungkaran di masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan seorang Muslim tidak hanya berkaitan dengan urusan pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang membutuhkan keterlibatan aktif dalam memperbaiki masyarakat.

4. YouTube sebagai Media Penyampaian Tafsir

Pengertian YouTube menurut Wikipedia Bahasa Indonesia adalah sebuah platform berbagi video yang didirikan oleh tiga mantan karyawan PayPal yang berasal dari Amerika Serikat pada bulan Februari 2005. Situs ini memberikan kemampuan kepada pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video. Perusahaan ini berpusat di San Bruno, California, dan menggunakan teknologi Adobe Flash Video dan HTML5 untuk menampilkan berbagai jenis konten video yang dibuat oleh pengguna atau kreator, termasuk klip film, klip TV, dan video musik. Selain itu, situs ini juga memuat konten amatir seperti blog video, video orisinal pendek, dan video pendidikan.⁵²

Penggunaan YouTube sebagai media penafsiran al-Qur'an di era sekarang dianggap sebagai media yang efektif untuk menyebarkan pemahaman tentang al-Qur'an dan memfasilitasi dialog antar umat Islam serta non-Muslim. Berikut beberapa keunggulan YouTube sebagai media tafsir: *Pertama*, aksesibilitas global. YouTube adalah platform yang dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja dengan adanya koneksi internet. sehingga penafsiran al-Qur'an yang disampaikan melalui video yang diunggah dalam YouTube dapat mencapai *audiens* yang lebih luas, termasuk *audiens* yang tinggal di daerah terpencil atau di luar negeri. Adanya fitur *subtitle* dalam YouTube juga membantu orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dengan bahasa sendiri.⁵³

Kedua, di YouTube, tidak dapat dipungkiri akan adanya berbagai pendekatan tafsir dari beberapa ulama. Ada para ulama

⁵² "YouTube," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, October 15, 2023, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=YouTube&oldid=24544671>.

⁵³ Jusniar Barokah, "Tren Dan Perkembangan Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 5 (2023): 209.

yang memberikan tafsiran tradisional dengan pemahaman dari perspektif agama, ada yang memberikan penjelasan tentang konteks historis dan budaya di balik ayat-ayat al-Qur'an, dan ada juga yang menggunakan ilmu pengetahuan modern untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dari berbagai pendekatan ini *audiens* bebas dan mudah untuk memilih tafsir yang paling sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan masing-masing dengan cukup mengetikkan kata kunci dalam kolom pencarian yang ada pada YouTube.⁵⁴

Ketiga, YouTube menjembatani interaksi antara pembuat konten dan penonton melalui fitur komentar. Hal ini membuka kesempatan untuk dialog yang sehat dan pertukaran gagasan antara penafsir al-Qur'an dan penonton. Penonton dapat mengajukan pertanyaan, berbagi pendapat, dan meminta penjelasan lebih lanjut, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang dinamis.⁵⁵

YouTube memiliki kekurangan sebagai media tafsir yaitu dengan kemudahan akses YouTube menimbulkan adanya konten yang tidak sesuai atau kontroversial dalam konteks penafsiran al-Qur'an. Beberapa video berpeluang berisi tafsiran yang keliru, menyimpang, atau bahkan merugikan. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan di kalangan *audiens* dan menimbulkan pemahaman yang salah. Selain *audiens*, kesalahan juga dapat terjadi pada pembuat konten di YouTube karena tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk memberikan penafsiran al-Qur'an. Dalam YouTube, video penafsiran al-Qur'an diunggah oleh kanal individu atau kanal kelompok yang beragam, sehingga ada risiko bahwa penafsiran yang diberikan tidak akurat atau berasal dari sudut pandang yang sangat subjektif.

YouTube memfasilitasi adanya komentar dan interaksi antara penafsir dan penonton, akan tetapi juga dapat menjadi tempat munculnya komentar negatif, hujatan, atau pertikaian. Sehingga, hal ini dapat mengganggu pengalaman belajar dan interaksi yang seharusnya positif. Penggunaan YouTube sebagai media penafsiran al-Qur'an juga menimbulkan ketergantungan pada teknologi dan akses internet. Orang yang tidak memiliki akses internet atau tidak akrab dengan teknologi terbatas dalam

⁵⁴ Nafisatuzzahro, "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual Di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Di YouTube Dan Implikasinya Terhadap Studi al-Qur'an Dan Tafsir" (Master Thesis, Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), 171–72.

⁵⁵ A. Sulaeman, Daroedjat, and M. Makhruh, "Information and CommunicationTecnology Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2020): 93.

kemampuannya untuk memanfaatkan sumber daya ini. Selain itu, *audiens* yang belajar tafsir melalui platform YouTube, tidak terdapat hubungan yang erat antara penceramah, berbeda ketika mendengarkan pengkajian tafsir secara langsung melalui pertemuan tatap muka akan menciptakan ikatan emosional antara penafsir dan para *audiens*.⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada teori-teori yang telah diuji dalam penelitian sebelumnya. Data pendukung yang relevan berasal dari penelitian terdahulu yang berkaitan langsung dengan isu yang sedang diteliti. Untuk mendapatkan referensi yang sesuai, penulis melakukan tinjauan literatur dengan mengamati buku-buku, artikel jurnal, maupun skripsi-skripsi yang relevan dengan masalah penelitian.

Dalam tahap ini, penulis menganalisis buku-buku, artikel jurnal, maupun skripsi-skripsi tersebut untuk memahami temuan yang ada dan mendalami pemahaman tentang topik penelitian. Data yang ditemukan dari referensi tersebut digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kerangka teoritis, hipotesis, dan menginterpretasi hasil penelitian. Melalui tinjauan literatur yang cermat terhadap buku-buku, artikel jurnal, maupun skripsi-skripsi tersebut yang relevan, penulis berharap dapat membangun dasar teoritis yang kuat dan data yang valid untuk menguji hipotesis penelitian serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang penelitian yang sedang dijelajahi.

Pertama, Skripsi Roudlotul Jannah, “Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial (Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @Quranriview”. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tahun 2021.⁵⁷ Penelitian ini mengkaji fenomena tafsir al-Qur’an dalam konteks media sosial, khususnya melalui akun Instagram @Quranriview. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan gambaran penting tentang bagaimana al-Qur’an disampaikan dan dipahami melalui platform media sosial, khususnya Instagram. Tujuan penelitian yang mengkaji tafsir di media sosial adalah persamaan penelitian tersebut dengan tulisan yang akan penulis teliti. Sedangkan perbedaannya terletak pada platform media sosial yang digunakan untuk menyampaikan tafsir al-Qur’an. Peneliti

⁵⁶ Diah Citra Krisnawati, “Tafsir Al-Qur’an Audio Visual: Hakikat Surat al-Ikhlâs Perspektif Gus Baha’ Di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha’” (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2022), 52.

⁵⁷ Roudlotul Jannah, “Tafsir Al-Qur’an Di Media Sosial (Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranriview” (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Malang, 2021).

sebelumnya mengkaji penafsiran di platform Instagram sedangkan penulis akan mengkaji platform YouTube.

Kedua, Tesis Nafisatuzzahro, “Tafsir Al-Qur’an Audiovisual Di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur’an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur’an dan Tafsir.” Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2016.⁵⁸ Penelitian ini melihat perkembangan tafsir al-Qur’an melalui berbagai media sepanjang sejarah, dari tradisi lisan hingga era digital. Fokus penelitiannya adalah pada media baru yang dimediasi oleh teknologi digital, khususnya YouTube. Dari penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa YouTube menjadi media yang efektif dalam menghimpun tradisi tafsir klasik dan pemahaman baru terkait bagaimana al-Qur’an disampaikan dan dipahami dalam era digital, serta menawarkan kerangka kerja untuk studi lebih lanjut dalam konteks *Digital Islamic Humanities* dan *Digital Qur’anic Studies*. Meskipun penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji YouTube sebagai media penyampaian tafsir al-Qur’an. Akan tetapi, penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini bersifat tafsir di YouTube secara umum sedangkan penulis memfokuskan hanya pada konten YouTube “Habib dan Cing”.

Ketiga, Artikel jurnal Moh. Azwar Hairul, “Tafsir Al-Qur’an di YouTube.” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* tahun 2019.⁵⁹ Penelitian ini menelaah penafsiran Nouman Ali Khan di *channel Bayyinah Institute* dan *Quran Weekly*. Penelitian ini juga membahas dampak platform YouTube terhadap penafsiran al-Qur’an oleh Nouman Ali Khan kepada pemirsa. Penelitian sebelumnya memberikan kontribusi yang sama dengan yang digunakan dalam penelitian yaitu terhadap tujuan penelitian, metode penelitian, dan kerangka teoritis. Selain itu, penjelasan mengenai aspek-aspek media yang akan dijelajahi dan metode penafsiran serta pola penafsiran yang disajikan serupa dengan penelitian penulis. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitian YouTube terkait tafsir Al-Qur’an. Penelitian sebelumnya berfokus pada analisis penafsiran Nouman Ali Khan dalam *Bayyinah Institute Channel* dan *Quran Weekly*, sedangkan penelitian ini akan memfokuskan analisis pada penafsiran Habib Husein Ja’far Al-Hadar dalam konten Habib dan Cing.

⁵⁸ Nafisatuzzahro, “Tafsir Al-Qur’an Audiovisual Di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur’an Di YouTube Dan Implikasinya Terhadap Studi al-Qur’an Dan Tafsir.”

⁵⁹ Moh. Azwar Hairul, “Tafsir Al-Qur’an di Youtube,” *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (February 28, 2020): 197–213, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.

Keempat, Skripsi Saheful Hidayat, “Analisis Isi Pesan Dakwah YouTube Abdel Achrian dalam Konten Habib dan Cing”. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Hidayatullah Jakarta tahun 2023.⁶⁰ Penelitian ini menganalisis pesan-pesan dakwah dalam konten Habib dan Cing. Untuk meneliti itu, peneliti sebelumnya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah terletak objek yang dikaji yaitu konten Habib dan Cing. Akan tetapi nampak perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada pokok pembahasan dan metode yang dipakai. Peneliti sebelumnya menganalisis pesan dakwah dalam konten Habib dan Cing menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penulis menganalisis kajian tafsir dalam konten Habib dan Cing dengan menggunakan penelitian kualitatif.

Kelima, Artikel jurnal Zaenal Muttaqin dan Azka Zahro Nafiza, “Promoting Religious Moderation in Social Media (A Study on the Qur’anic Exegesis of Q.S. al-Kafirun by Habib Husein Ja’far on “Habib and Cing” Youtube Channel)”. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* tahun 2022.⁶¹ Penelitian ini terutama menitikberatkan pada penafsiran Habib Ja’far mengenai Qs. *al-Kāfirūn*. Fokus pembahasan surat ini adalah untuk menggambarkan sudut pandang Habib Ja’far topik yang menjadi tema utama Qs. *al-Kāfirūn*, yakni moderasi beragama. Objek kajian peneliti sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada penafsiran Habib Ja’far dalam konten Habib dan Cing. Sedangkan perbedaannya terletak pada surat al-Qur’an yang dibahas, yang mana peneliti sebelumnya membahas surat *al-Kāfirūn*, penulis membahas surat *al-‘Aṣr*.

Keenam, Artikel Jurnal Azka Zahro Nafiza dan Zaenal Muttaqin, “Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Youtube ‘Habib dan Cing’)”. *Al-Mashdar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* tahun 2022.⁶² Penelitian ini juga hampir mirip dengan peneliti diatas. Fokus penelitian ini mencakup pengamatan terhadap pemahaman Habib Husein terkait surah Al-

⁶⁰ Saheful Hidayat, “Analisis Isi Pesan Dakwah YouTube Abdel Achrian Dalam Konten Habib Dan Cing” (Jakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Hidayatullah, 2023).

⁶¹ Zaenal Muttaqin and Azka Zahro Nafiza, “Promoting Religious Moderation in Social Media (A Study on the Qur’anic Exegesis of Q.S. al-Kafirun by Habib Husein Ja’far on ‘Habib and Cing’ Youtube Channel),” *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 1, no. 1 (2022): 271–81.

⁶² Nafiza and Muttaqin, “Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Youtube ‘Habib dan Cing’).”

Humazah dan pengaruhnya pada *audiens*. Penelitian terhadap kajian tafsir dalam konten Habib dan Cing adalah persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis. Akan tetapi, penelitian sebelumnya membahas surat al-Humazah sedangkan penulis membahas surat *al-‘Aşr*.

Ketujuh, Skripsi Ali Mustajab dengan judul “Penafsiran Surat *Al-‘Aşr* dalam Kitab *Tafsir Al-Ibriz* menurut KH. Bisri Musthofa”. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga tahun 2019.⁶³ Kajian utama dalam penelitian ini adalah penafsiran surat *al-‘Aşr* oleh KH. Bisri Musthofa terkait dengan unsur relevansi dan orisinalitas yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Ibriz*. Meskipun sama-sama mengkaji penafsiran surat *al-‘Aşr*, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaan yang menonjol adalah terkait subjek yang menafsirkan dan media yang digunakan. Peneliti sebelumnya menganalisis penafsiran oleh KH. Bisri Musthofa dalam kitab Tafsirnya, sedangkan penulis menganalisis penafsiran oleh Habib Husein Ja’far Al Hadar dalam konten Habib dan Cing.

Kedelapan, Skripsi Ayu Muslimatul Marfu’ah yang berjudul “Penafsiran Tiga Mufasir Indonesia atas Surat *al-‘Aşr* (Studi Komparasi antara Penafsiran Mahmud Yunus, Hamka dan M. Quraish Shihab)” Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga tahun 2015.⁶⁴ Penelitian ini bertujuan menjelaskan kemudian membandingkan penafsiran tiga mufasir Indonesia, yakni Mahmud Yunus, Hamka dan M. Quraish Shihab, terhadap surat *al-‘Aşr*. Sama halnya penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu mengkaji surat *al-‘Aşr*. Perbedaannya adalah terkait subjek yang menafsirkan, media yang digunakan dan metode yang dipakai. Di mana penelitian mencoba mengkomparasikan penafsiran surat *al-‘Aşr* oleh tiga mufasir dalam masing-masing kitab tafsirnya, sedangkan penulis mengkaji surat *al-‘Aşr* oleh Habib Ja’far dalam konten Habib dan Cing.

Dari beberapa penelitian diatas, hanya terdapat dua penelitian yang fokus kajiannya mengenai penafsiran pada media sosial YouTube pada konten Habib dan Cing. Penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus memusatkan kajiannya pada surat *al-‘Aşr*. Penulis juga belum menemukan penelitian terkait penafsiran

⁶³ Ali Mustajab, “Penafsiran Surat Al-‘Asr Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Menurut KH. Bisri Musthofa” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2019).

⁶⁴ Ayu Muslimatul Marfu’ah, “Penafsiran Tiga Mufassir Indonesia Atas Surat Al-‘Aşr (Studi Komparasi Antara Penafsiran Mahmud Yunus, Hamka Dan M. Quraish Shihab)” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2015).

surat *al- 'Aşr* dalam media sosial. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji konten Habib dan Cing, terlebih lagi dalam kajian penafsiran *al-Qur'an* surat *al- 'Aşr*.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir, yang juga sering disebut sebagai kerangka kerja, adalah struktur konseptual yang digunakan untuk merencanakan dan mengarahkan tindakan serta pemikiran dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam setiap penelitian, diperlukan dasar pemikiran yang tercermin melalui kerangka berpikir untuk menjelaskan pendekatan penelitian. Kerangka berpikir mencakup teori-teori dasar dan juga menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian.

Kerangka berpikir penelitian ini dimulai dari mengamati video, kemudian dari video tersebut penulis mengulas tiga aspek utama, yaitu penafsiran, penyampaian dan respon atau interaksi pemirsa dalam komentar. Penulis menggunakan Teori yang diajukan oleh Al-Farmawi menjelaskan berbagai metode yang digunakan dalam melakukan analisis tafsir *al-Qur'an*, termasuk metode tahlili, metode *ijmāli*, metode *muqāran*, dan metode *maudhu'i*.⁶⁵ sedangkan teori yang dikemukakan oleh Muh. Husein al-Dzahabi memberikan wawasan tentang berbagai corak dalam tafsir *al-Qur'an*, seperti corak *fiqh*, *falsafi*, *ilmi*, *sufi*, *adabi* *ijtima'i*, dan lain sebagainya.⁶⁶

Teori yang dipakai dalam menganalisis efek komunikasi dalam penafsiran yang disampaikan oleh Habib Ja'far terhadap pemirsa yang ada di YouTube merupakan teori komunikasi massa yang disampaikan oleh Markus Utomo Sukendar, sebagai kerangka teori dari penelitian ini, yang terdapat tiga aspek dalam efek komunikasi massa, yaitu yang bersifat kognitif, afektif, dan perilaku, atau konatif. Efek kognitif mencakup peningkatan pemahaman, pembelajaran, dan akumulasi pengetahuan tambahan. Efek afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, serta sikap yang terbentuk. Sementara itu, aspek perilaku atau konatif berkaitan dengan tindakan nyata dan niat untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan cara tertentu.⁶⁷

⁶⁵ Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*.

⁶⁶ al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*.

⁶⁷ Sukendar, *Psikologi Komunikasi: Teori Dan Praktek*.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

